

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA MASA PANDEMI COVID 19 DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN

Ahmad Sahal Fuadi<sup>1</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri

[ahmad.sahal.fuadi@gmail.com](mailto:ahmad.sahal.fuadi@gmail.com)<sup>1</sup>

M. Muchson<sup>2</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri

[mochamad.muchson@gmail.com](mailto:mochamad.muchson@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*The purpose of this study was to see the increase in learning activeness and learning outcomes of class XII students in Creative Products and Entrepreneurship subjects at SMK Hidayatus Sholihin using the Problem Based Learning (PBL) learning implementation model. This research is a classroom action research (classroom action research) to solve problems in the classroom. The research was conducted in three cycles and each cycle was carried out a reflection on the action given. The data technique used observation sheets, learning outcomes tests, and documentation. The data analysis technique is using quantitative analysis techniques. The results showed that the implementation of learning using the Problem Based Learning learning model can improve learning activeness and learning outcomes of class XII students on PKK subjects at SMK Hidayatus Sholihin. This can be seen from the activeness of students from the first cycle of 62.01%, an increase to 76.30% in the second cycle and an increase in the third cycle of 80.19%. The learning outcomes of students' knowledge can be seen from the class average score in cycle I of 76 with a 50% proportion of completeness and an increase in the second cycle of the class average to 80 with the proportion of completeness of 64% and an increase in cycle III the class average to 84 with the proportion of completeness 86%.*

**Keywords:** *Problem Based Learning (PBL), Learning Activities, Learning Outcomes*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Hidayatus Sholihin dengan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus dan setiap siklus dilakukan refleksi terhadap tindakan yang diberikan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik untuk analisis data yaitu dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran PKK di SMK Hidayatus Sholihin. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dari siklus I sebesar 62,01% mengalami peningkatan menjadi 76,30% pada siklus II dan mengalami peningkatan pada siklus III sebesar 80,19%. Hasil belajar pengetahuan siswa terlihat dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 76 dengan persentase ketuntasan 50% dan meningkat pada siklus II rata-rata kelas menjadi 80 dengan persentase ketuntasan 64% dan mengalami peningkatan pada siklus III rata-rata kelas menjadi 84 dengan persentase ketuntasan 86%.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning (PBL), Aktivitas Belajar, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman yang nantinya akan berguna untuk kemajuan kehidupan individu itu sendiri maupun kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara” (UU no 20 thn 2003).

Jika kita lihat kondisi pendidikan di Indonesia, mungkin kita akan bertanya – tanya apakah sudah mengalami kemajuan ataukah semakin terpuruk di tengah era global yang menuntut setiap manusia semakin menguasai ilmu dan teknologi yang semakin berkembang. Berbicara mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia, tentunya tidak lepas dari keterkaitan pendidikan Indonesia di mata dunia. Dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni di setiap bidangnya.

Indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) Indonesia berdasarkan data tahun 2016, menempatkan Indonesia di posisi ke-57 dari 65 negara di dunia (Survei ini diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development*). “Pada tahun 2017, Indonesia dengan skor 0,603 berada pada peringkat 5 di wilayah ASEAN” (OECD, 2016). Fakta ini tentunya menyakitkan bagi dunia pendidikan Indonesia dan perlu adanya perbaikan dalam segala aspek sehingga diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan. Indonesia sebagai negara yang mendidik guru dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, kini kualitasnya malah berada di bawahnya. Tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa Macan Asia kini telah kehilangan taringnya.

Di Indonesia sendiri memanglah banyak hal yang harus dibenahi terkait dengan kualitas pendidikannya. Salah satu masalah pendidikan yang sederhana namun perlu dibenahi adalah cara mengajar guru. Seringkali masih dijumpai cara mengajar yang didominasi oleh guru. Sebagian besar, dalam proses pembelajaran guru masih sangat aktif dan menjadi subjek pembelajaran (Santoso, 2013: 54). Kondisi ini membuat murid tidak leluasa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Guru harus inovatif menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Marno dan Idris, 2010: 141).

Masalah Hasil belajar juga termasuk masalah yang tak kalah penting. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil perubahan dalam diri siswa yang berupa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar Roduk Kreatif dan Kewirausahaan. Pengenalan seseorang terhadap hasil belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya” (Hamdu & Agustina, 2011:90). Dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat lebih *optimal* karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih sebelumnya. Namun pada realitanya, hasil belajar Roduk Kreatif dan Kewirausahaan masih belum memenuhi harapan. Masalah motivasi dan hasil belajar adalah masalah penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru ataupun seorang calon guru karena pendidikan di masa yang akan datang membutuhkan calon guru yang mampu meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam menemukan materi secara mandiri sehingga siswa menemukan kebermaknaan dalam proses belajar.

Aktivitas dari dalam diri siswa adalah suatu modal terbesar untuk mendapat nilai maksimal dalam mata pelajaran. Perpaduan antara ketrampilan guru menggunakan model pembelajaran dan aktivitas dari dalam diri siswa akan menghasilkan peningkatan prestasi belajar khususnya prestasi belajar Roduk Kreatif dan Kewirausahaan. Melihat fakta dari nilai ujian kenaikan kelas yang diperoleh siswa kelas XI TKJ semester gasal tahun ajaran 2019 / 2020 ini sebagian besar siswa nya memperoleh nilai dibawan kriteria ketuntasan minimal serta ditambah fakta bahwa kelas ini memperoleh nilai rata – rata terendah maka dapat dikatakan aktivitas siswa perlu ditambah guna meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XI TKJ. Tentunya menjadi tugas bagi guru mata pelajaran Roduk Kreatif dan Kewirausahaan kelas XI TKJ untuk membenahi aktivitas belajar siswa yang kurang serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang variatif dan cara untuk memotivasi siswa agar motivasi siswa naik dan siswa menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran Roduk Kreatif dan Kewirausahaan dan pada akhirnya memperoleh hasil yang maksimal.

## TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

### 1. Model Pembelajaran

Adapun Soekamto, dkk (Trianto, 2009:22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Salah satu contoh model pembelajaran adalah model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana kelompok-kelompok siswa bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah yang telah disepakati bersama dan disepakati guru. Ketika guru menerapkan model tersebut, maka siswa harus mampu berpikir kritis dan mampu menggali keterampilan yang ada dalam dirinya untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya. Sebagai salah satu contoh berdasarkan tujuan yaitu pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar seperti memahami kebutuhan dalam kegiatan ekonomi atau topik-topik bahasan lain yang berkaitan dengan penggunaan alat.

### 2. Model *Problem Based Learning*

"Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru" (Cahyo, 2013:283). "Belajar berbasis masalah adalah suatu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar" (Siregar, 2014:119).

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Cara mencapai hasil pembelajaran secara optimal, pembelajaran berbasis masalah perlu dirancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan di kelas, memunculkan masalah dari peserta didik, peralatan yang mungkin diperlukan, dan penilaian yang digunakan. Pengajar yang menerapkan model ini harus mengembangkan diri melalui pengalaman mengelola dikelasnya, melalui pendidikan pelatihan atau pendidikan formal yang berkelanjutan.

Pendapat lain mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Yaitu, sebelum pebelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut (Pusdiklat, 2004). Secara lebih jelas lagi Proyek DUE-like UI (2002) mengemukakan langkah - langkah yang dilakukan dalam metode PBL, yaitu: (1) Identifikasi masalah, (2) Analisis masalah, (3) Hipotesis/penjelasan logik sistematis, (4) Identifikasi pengetahuan, (5) Identifikasi pengetahuan yang telah diketahui, (6) Penentuan sumber pembelajaran, (7) Identifikasi pengetahuan baru, (8) Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada masalah, (9) Pengulangan kegiatan (10) Menyimpulkan hal yang tidak terpelajari, (11) Perangkuman hasil / penyusunan laporan, (12) Penerapan ke masalah berikutnya.

### 3. Aktivitas Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96).

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

### 4. Hasil Belajar

Salah satu indikator proses pembelajaran tercapai atau tidaknya adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Suprijono (2012:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan ketrampilan. Sedangkan menurut Sudjana (2009:22), hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Blom dalam (Sudjana, 2009:23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

#### 5. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Daryanto (2011: 4) "Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan".

Sedangkan menurut Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2010 : 9), "Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan Tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat".

## METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sekelompok orang atau kejadian yang memiliki karakteristik tertentu yang kemudian dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah peserta didik kelas XII SMK Hidayatus Sholihin tahun ajaran 2020/ 2021. Sampel adalah bagian atau elemen dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel yang diambil dari populasi yaitu siswa siswi kelas XII TKJ SMK Hidayatus Sholihin tahun ajaran 2020/ 2021. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena dengan menggunakan metode ini peneliti membutuhkan sampel yang relevan, dengan menggunakan metode ini peneliti hanya mengambil sampel-sampel yang dibutuhkan dalam menganalisis. Dalam analisis ini peneliti membutuhkan sampel siswa siswi kelas XII TKJ SMK Hidayatus Sholihin tahun ajaran 2020/2021.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII TKJ SMK Hidayatus Sholihin tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 22 peserta didik. Objek dalam penelitian ini adalah Aktivitas dan hasil belajar PKK peserta didik kelas XII TKJ SMK Hidayatus Sholihin melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Hidayatus Sholihin kelas XII TKJ.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut membentuk sebuah siklus. Di dalam PTK tidak ada ketentuan tentang berapa kali siklus harus dilakukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 75) "banyaknya siklus tergantung pada pencapaian tolak ukur, namun sebaiknya tidak kurang dari dua siklus". Penelitian ini telah dilaksanakan dalam II siklus. Namun, apabila hasil yang dilakukan belum sesuai dengan yang diinginkan tidak menutup kemungkinan untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi, test lisan dan dokumentasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari Hasil belajar, observasi

## HASIL PENELITIAN

### Pra Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKK, digunakanlah hasil dari Pre test. Berikut merupakan hasil Pre test siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Hasil Ulangan Harian Siswa Pra Siklus

Hasil Belajar Siswa Siklus II	Nilai
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	80
Jumlah Siswa Tuntas	7

Jumlah Siswa Belum Tuntas	14
Rata-rata	67
Persentase Ketuntasan (%)	32%

### Siklus I

Observasi keaktifan siswa dilakukan selama diterapkannya model pembelajaran PBL. Observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan untuk mengukur keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai observer dalam pelaksanaan observasi ini yaitu guru pengampu mata pelajaran PKK. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi keaktifan siswa kelas XII TKJ pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 2  
Hasil observasi keaktifan siswa kelas XII TKJ pada siklus I

No	Indikator yang diamati	Siklus I
1.	Keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring (online) dibuktikan dengan pengisian absen.	68,18%
2.	Mau bertanya di kolom komentar jika siswa/siswi kesulitan dalam memahami video pembelajaran yang disajikan guru	77,27%
3.	Keaktifan siswa saat mengumpulkan tugas	47,73%
4.	Mengajukan pertanyaan saat setelah menyaksikan video	51,14%
5.	Menjawab pertanyaan teman saat ada yang bertanya	53,41%
6.	Mengemukakan pendapat setelah dilaksanakan pembelajaran atau melihat video	69,32%
7.	Menulis hasil pembelajaran	67,05%
	Rata-rata	62,01%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus I keaktifan siswa sebesar 62,01%. Hal ini dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran PBL siklus pertamamasih belum bisa diterima secara baik oleh siswa, akan tetapi sudah ada peningkatan dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya. Kendati demikian, dalam pembelajaran ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar 75%. Diharapkan pada pertemuan selanjutnya bisa mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Setelah pelaksanaan siklus I selesai akan dilaksanakan refleksi guna menyusun rencana agar dapat meningkatkan hasil keaktifan siswa hingga mencapai indikator yang ditentukan.

Proses pengambilan nilai hasil belajar siswa dilaksanakan pada pertemuan siklus I. Test ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pemahaman materi pada produksi massal. Bentuk test yang dipilih adalah menyalin secara lesan isi dari materi yang sudah disampaikan oleh guru. Video yang test lesan yang dikirim secara langsung ke pengumpulan tugas Edmodo atau secara langsung melalui wa guru yang bersangkutan. Data hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3  
Hasil Belajar Siswa siklus I

Hasil Belajar Siswa Siklus I	Nilai
Nilai Terendah	67
Nilai tertinggi	83
Jumlah siswa tuntas	11
Jumlah Siswa Belum tuntas	11
Rata-rata	76
Persentase Ketuntasan (%)	50%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas XII TKJ pada siklus I menunjukkan rata-rata *post test* pada siklus 1 yaitu 76 dari 22 siswa yang mengikuti tes. Nilai terendah yaitu 67 dan nilai tertinggi yaitu 83. Untuk persentase ketuntasan sebesar 50%. Sebanyak 11 siswa masuk dalam kategori tuntas atau lebih dari 75. Sedangkan 11 siswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau kurang dari 75.

## Siklus II

Observasi keaktifan siswa dilakukan selama diterapkannya model pembelajaran PBL. Observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan untuk mengukur keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai observer dalam pelaksanaan observasi ini yaitu guru pengampu mata pelajaran PKK. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi keaktifan siswa kelas XII TKJ pada siklus II dapat dilihat berikut ini :

Tabel 4  
Hasil observasi keaktifan siswa kelas XII TKJ pada siklus II

No	Indikator yang diamati	Siklus II
1.	Keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring (online) dibuktikan dengan pengisian absen.	81,82%
2.	Mau bertanya di kolom komentar jika siswa siswi kesulitan dalam memahami video pembelajaran yang disajikan guru	80,68%
3.	Keaktifan siswa saat mengumpulkan tugas	71,59%
4.	Mengajukan pertanyaan saat setelah menyaksikan video	69,32%
5.	Menjawab pertanyaan teman saat ada yang bertanya	72,73%
6.	Mengemukakan pendapat setelah dilaksanakn pembelajaran atau melihat video	81,82%
7.	Menulis hasil pembelajaran	76,14%
	Rata-rata	76,30%

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pada pertemuan siklus I keaktifan siswa sebesar 62,01% dan pada pertemuan siklus II sebesar 76,30%. Peningkatan terjadi pada pertemuan kedua sebesar 14,29%. Berdasarkan hasil diatas dapat ditentukan bahwa siklus II keaktifan siswa sudah mencapai peningkatan indikator keberhasilan. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran bahwa dengan model pembelajaran PBL sudah diterima dengan baik oleh siswa. Siswa lebih banyak memperhatikan saat guru menerangkan selama pembelajaran, lebih banyak mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, lebih banyak menjawab pertanyaan selama pembelajara online daring.

Proses pengambilan nilai hasil belajar *post-test* dilaksanakan pada siklus II. *Post-test* ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pemahaman materi menganalisi produksi massal. Bentuk *post-test* yang digunakan adalah dengan tes lesan dengan pembuatan video yang dikirim melalui edmodo atau Wa secara pribadi. Data hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat berikut ini :

Tabel 5  
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Hasil Belajar Siswa Siklus II	Nilai
Nilai Terendah	74
Nilai tertinggi	86
Jumlah siswa tuntas	14
Jumlah Siswa Belum tuntas	7
Rata-rata	80
Persentase Ketuntasan (%)	64%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas XII TKJ pada siklus II menunjukkan rata-rata *post test* pada siklus II yaitu 80 dari 22 siswa yang mengikuti tes. Nilai terendah yaitu 74 dan nilai tertinggi yaitu 86. Untuk persentase ketuntasan sebesar 64%. Sebanyak 14 siswa masuk dalam kategori tuntas atau lebih dari 75. Sedangkan 7 siswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau kurang dari 75.

### Siklus III

Observasi keaktifan siswa dilakukan selama diterapkannya model pembelajaran PBL. Observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan untuk mengukur keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai observer dalam pelaksanaan observasi ini yaitu guru pengampu mata pelajaran PKK. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi keaktifan siswa kelas XII TKJ pada siklus III dapat dilihat berikut ini :

Tabel 6  
Hasil observasi keaktifan siswa kelas XII TKJ pada siklus III

No	Indikator yang diamati	Siklus III
1.	Keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring (online) dibuktikan dengan pengisian absen.	85,23%
2.	Mau bertanya di kolom komentar jika siswa siswi kesulitan dalam memahami video pembelajar yang disajikan guru	84,09%
3.	Keaktifan siswa saat mengumpulkan tugas	76,14%
4.	Mengajukan pertanyaan saat setelah menyaksikan video	77,27%
5.	Menjawab pertanyaan teman saat ada yang bertanya	78,41%
6.	Mengemukakan pendapat setelah dilaksanagn pembelajaran atau melihat video	84,09%
7.	Menulis hasil pembelajaran	76,14%
	Rata-rata	80,19%

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pada pertemuan siklus I keaktifan siswa sebesar 62,01% dan pada pertemuan siklus II sebesar 76,30 % sedangkan siklus ke II sebesar 80,19%. Peningkatan terjadi pada pertemuan kedua sebesar 14,29 %, dan dari siklus ke II ke siklus ke III mengalami kenaikan sebesar 3,89%. Berdasarkan hasil diatas dapat ditentukan bahwa siklus III keaktifan siswa sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran bahwa dengan model pembelajaran PBL sudah diterima dengan baik oleh siswa. Siswa lebih banyak memperhatikan saat guru menerangkan selama pembelajaran, lebih banyak mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, lebih banyak menjawab pertanyaan selama pembelajara online daring.

Proses pengambilan nilai hasil belajar *post-test* dilaksanakan pada siklus II. *Post-test* ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pemahaman materi menganalisi produksi massal. Bentuk *post-test* yang digunakan adalah dengan tes lesan dengan pembuatan video yang dikirim melalui edmodo atau Wa secara pribadi. Data hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat berikut ini :

Tabel 7  
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Hasil Belajar Siswa Siklus I	Nilai
Nilai Terendah	77
Nilai tertinggi	90
Jumlah siswa tuntas	19
Jumlah Siswa Belum tuntas	3
Rata-rata	84
Persentase Ketuntasan (%)	86%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas XII TKJ pada siklus III menunjukkan rata-rata *post test* pada siklus III yaitu 84 dari 22 siswa yang mengikuti tes. Nilai terendah yaitu 77 dan nilai tertinggi yaitu 90. Untuk persentase ketuntasan sebesar 86%.

## PEMBAHASAN

Pada aspek keaktifan siswa, kriteria penilaian observasi diukur melalui tujuh indikator yaitu: (a) Keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring (online) dibuktikan dengan pengisian absen, (b) Mau bertanya di kolom komentar jika siswa kesulitan dalam memahami video pembelajar yang disajikan guru, (c) Keaktifan siswa saat mengumpulkan tugas, (d) Mengajukan pertanyaan saat setelah menyaksikan video, (e) Menjawab pertanyaan teman saat ada yang bertanya, (f) Mengemukakan pendapat setelah dilaksanakan pembelajaran atau melihat video, (g) Menulis hasil pembelajaran

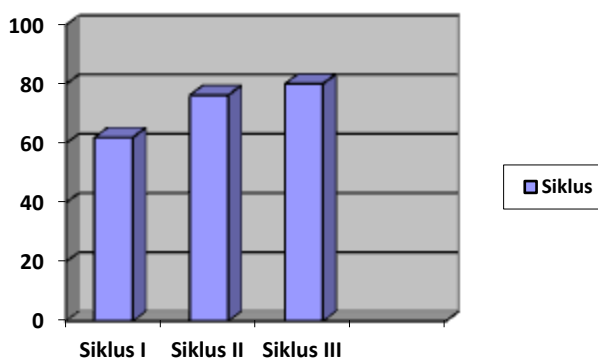
Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan belajar, siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 62,01% yang menunjukkan belum tercapainya kriteria keberhasilan tindakan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II yang berjalan lebih baik, hal ini merupakan upaya agar terdapat perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 76,30%. Dan mengalami kenaikan lagi pada saat siklus III yaitu 80,19%. Untuk hasil peningkatan keaktifan siswa pada siklus I,II dan siklus III dapat ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel 8  
Hasil Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Siklus I,II dan Siklus III

No	Indikator yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring (online) dibuktikan dengan pengisian absen.	68,18%	81,82%	85,23%
2.	Mau bertanya di kolom komentar jika siswa kesulitan dalam memahami video pembelajar yang disajikan guru	77,27%	80,68%	84,09%
3.	Keaktifan siswa saat mengumpulkan tugas	47,73%	71,59%	76,14%
4.	Mengajukan pertanyaan saat setelah menyaksikan video	51,14%	69,32%	77,27%
5.	Menjawab pertanyaan teman saat ada yang bertanya	53,41%	72,73%	78,41%
6.	Mengemukakan pendapat setelah dilaksanakan pembelajaran atau melihat video	69,32%	81,82%	84,09%
7.	Menulis hasil pembelajaran	67,05%	76,14%	76,14%
	Rata-rata	62,01%	76,30%	80,19%

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil keaktifan siswa kelas XII TKJ pada siklus I, II dan siklus III tersebut, dapat digambarkan diagram sebagai berikut.

Gambar 1  
Hasil Keaktifan Siswa Kelas XII TKJ Pada Siklus I, II dan Siklus III



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa indikator yang pertama yaitu keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring (onlin). Pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama siswa yang aktif mengikuti pembelajaran daring atau online adalah 68,18%. Akan tetapi keaktifan siswa saat mengikuti siklus II



meningkat yaitu menjadd 81,82%, peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 13,64%. Dan meningkat lagi saat pelaksanaan siklus III yaitu 85,23%, peningkatan dari siklus II ke siklus II adalah 3,41%.

Aspek kedua yaitu mau bertanya di kolom komentar jika siswa siswi kesulitan dalam memahami video pembelajaran yang disajikan guru. Dalam siklus I diperoleh angka 77,27%. Sedangkan pada siklus II diperoleh angka 80,68%, yaitu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 3,41%. Sedangkan saat pelaksanaan siklus III juga mengalami peningkatan yaitu 84,09%, dengan demikian peningkatannya adalah 3,41%.

Aspek ketiga yaitu keaktifan siswa saat mengumpulkan tugas. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama siswa yang aktif mengikuti pembelajaran daring atau online adalah 47,79%. Akan tetapi keaktifan siswa saat mengikuti siklus II meningkat yaitu menjadd 71,59%, peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 23,86%. Dan meningkat lagi saat pelaksanaan siklus III yaitu 76,14%, peningkatan dari siklus II ke siklus II adalah 4,55%.

Aspek empat yaitu mengajukan pertanyaan saat setelah menyaksikan video. Dalam siklus I diperoleh angka 51,14%. Sedangkan pada siklus II diperoleh angka 69,32%, yaitu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,18%. Sedangkan saat pelaksanaan siklus III juga mengalami peningkatan yaitu 77,27%, dengan demikian peningkatannya adalah 7,95%.

Aspek lima yaitu menjawab pertanyaan teman saat ada yang bertanya. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama siswa yang aktif mengikuti pembelajaran daring atau online adalah 53,41%. Akan tetapi keaktifan siswa saat mengikuti siklus II meningkat yaitu menjadd 72,73%, peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 19,31%. Dan meningkat lagi saat pelaksanaan siklus III yaitu 78,41%, peningkatan dari siklus II ke siklus II adalah 5,68%.

Aspek enam yaitu mengemukakan pendapat setelah dilaksanakn pembelajaran atau melihat video. Dalam siklus I diperoleh angka 69,32%. Sedangkan pada siklus II diperoleh angka 81,82%, yaitu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,5%. Sedangkan saat pelaksanaan siklus III juga mengalami peningkatan yaitu 84,09%, dengan demikian peningkatannya adalah 2,27%.

Aspek tujuh yaitu menilai hasil pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama siswa yang aktif mengikuti pembelajaran daring atau online adalah 67,05%. Akan tetapi keaktifan siswa saat mengikuti siklus II meningkat yaitu menjadd 76,14%, peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 9,09%. Dan tetaptidak ada peningkatan pelaksanaan siklus III yaitu 76,14%.

Berdasarkan grafik keaktifan siswa pada siklus I,II dan III dapat disimpulkan bahwa ada keanikan yang terejadi dari mulai siklus I, II dan III. Disini bisa dikatan bahwa keaktifan yang diperoleh setiap indicator telah dicapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Siswa pada siklus II sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan. Keaktifan siswa bisa dilihat saat pendistribusian video sudah banyak yang merespon. Dan siswa sudah berani bertanya saat ada kesulitan yang di hadapinya. Selain itu siswa juga sudah terbiasa berdiskusi dan bertukar informasi dengan anggota kelompoknya. Dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, masingmasing siswa dalam kelompok antusias dalam mengerjakannya. Dengan demikian maka model pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XII TKJ dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan siswa pada mata pelajaran PKK. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui tes hasil belajar pra-siklus, siklus I, II, dan siklus III. Rincian data hasil belajar siswa dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 9  
Hasil Belajar Siswa Melalui Tes Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, II, dan Siklus III

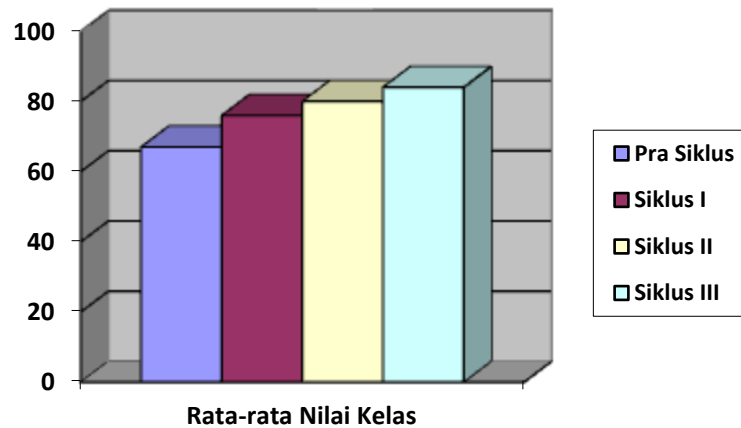
Hasil Belajar Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Terendah	40	67	74	77
Nilai Tertinggi	80	83	86	90
Jumlah Siswa Tuntas	7	11	14	19
Jumlah Siswa Belum Tuntas	14	11	7	3
Rata-rata	67	76	80	84
Persentase Ketuntasan (%)	32%	50%	64%	86%

Berdasarkan table diatas, pada pra siklus sebelum dilaksanakan tindakan hasil post test terdapat 14 siswa yang belum tuntas, 7 siswa sudah tuntas dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah sebesar 40. Pada siklus I terdapat 11 siswa yang belum tuntas, 11 siswa sudah tuntas dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah sebesar 67. Sedangkan siklus II hasil belajar pengetahuan siswa menjadi lebih baik dimana terdapat 7 siswa yang belum tuntas, 14 siswa sudah tuntas dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah sebesar 74. Dan pada

siklus III hasil belajar pengetahuan siswa menjadi lebih baik lagi dimana terdapat 3 siswa yang belum tuntas, 19 siswa sudah tuntas dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah sebesar 77.

Berdasarkan table diatas mengenai hasil belajar siswa kelas XII TKJ pada pra siklus, siklus I, II dan siklus III tersebut, dapat digambarkan diagram sebagai berikut :

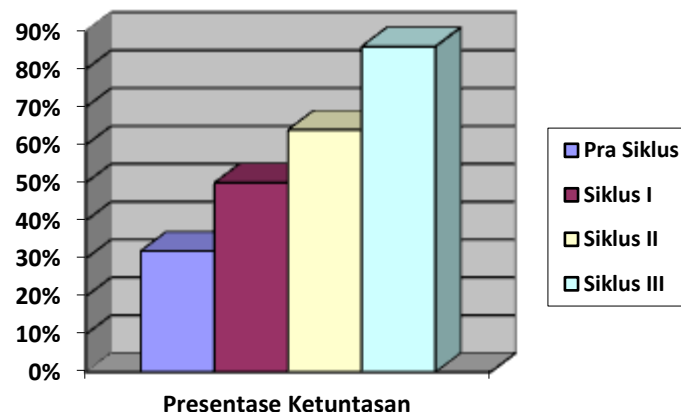
Gambar 2  
Hasil Belajar Siswa Kelas XII TKJ Pada Pra Siklus, Siklus I, II Dan Siklus III



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas XII TKJ pada pra siklus yaitu 67 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 76 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80 dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 84. Pada pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 9. Sedangkan pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 4. Sedangkan pada siklus II ke siklus III terjadi peningkatan sebesar 4.

Sedangkan peningkatan presentase ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas XII TKJ pada pra siklus, siklus I, II dan siklus III tersebut, dapat digambarkan diagram sebagai berikut:

Gambar 3  
Peningkatan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas XII TKJ Pada Pra Siklus, Siklus I, II dan Siklus III



Persentas ketuntasan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada gambar diatas yaitu pada pra siklus persentasenya sebesar 32%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 50% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 64% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86%. Pada pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 18%. Sedangkan pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 14%. Sedangkan pada siklus II ke siklus III terjadi peningkatan sebesar 22%.

Terlepas dari lebih kurang optimalnya persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I, II dan siklus II, apabila dibandingkan dengan nilai awal (pra-siklus) maka persentase ketuntasan pada siklus I, II dan II menggunakan model pembelajaran PBL masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pengetahuan siswa dan sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu sebesar 50% pada siklus

I, 64% pada siklus II dan 86% pada siklus III. Dengan demikian maka model pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan siswa.

Substansi dari pembahasan dalam penelitian memuat interpretasi data hasil penelitian yang mengkaitkan dengan **TEORI/HASIL PENELITIAN TERDAHULU** serta pemahaman terhadap kondisi yang ada saat ini. Pada bagian ini penulis juga menjelaskan logika tentang penerimaan atau penolakan hipotesis serta menjelaskan mengapa hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian orang lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan kelas XI TKJ SMK Hidayatus Sholihin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI TKJ di SMK Hidayatus Sholihin pada mata pelajaran PKK. Hal ini berdasarkan data pengamatan dari semua indikator yang diamati pada siklus I dengan persentase keaktifan belajar siswa sebesar 62,01% dan meningkat pada siklus II sebesar 76,30% dan meningkat pada lagi pada siklus III dengan persentase keaktifan belajar siswa sebesar 80,19%.
2. Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMK Hidayatus Sholihin pada mata pelajaran PKK Teknik Kendaraan Ringan. Hal ini berdasarkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 67 dengan persentase ketuntasan sebesar 32%. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76 dengan persentase ketuntasan sebesar 50%. Dan pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80 dengan persentase ketuntasan sebesar 64%. Sedangkan pada siklus III, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 84 dengan persentase ketuntasan sebesar 86%.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2011. *Manajemen Pemasaran: Sari Kuliah*. Bandung: Satu Nusa.
- Hamdu & Agustina. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 12 No.1 April 2011
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.
- Marno dan M. Idris. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Santoso, dkk. 2013. Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika dengan Strategi Master dan Penerapan Scaffolding. *Unnes Journal Mathematic Education Research*. Vol 2. No 2. ISSN: 2252-6455. Semarang: Progam Studi Matematika, Program Pascasarjana
- Siregar. Syofian. 2014. *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.